

**PEMAKNAAN KOMUNIKASI PANGGUNG PENARI PEREMPUAN
PADA TARI RATOH JAROE**

M. Rizki Asy'ary, Hapsari Dwiningtyas
rizkiasyaryaceh@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Persoalan dilematis yang dialami penari perempuan dalam pertunjukan tari Ratoh Jaroe di Aceh menjadi latar belakang penelitian ini. Di satu sisi ada kesempatan untuk tampil di publik dengan Ratoh Jaroe dan di sisi lain ada aturan mengenai bagaimana mereka harus tampil. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami pemaknaan komunikasi panggung oleh penari perempuan melalui Ratoh Jaroe. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman. Teori yang digunakan yaitu *Performance Studies* oleh Richard Schechner, Teori Skema Budaya oleh William Gudykunst dan Teori Negosiasi Identitas oleh Stella Ting-Toomey. Hasil Penelitian yang diperoleh yaitu penari mengalami proses komunikasi panggung yang terjadi sebelum, saat dan setelah pertunjukan. Penari Ratoh Jaroe memaknai tariannya sebagai bentuk hiburan, himbauan/dakwah dan bentuk eksistensi identitas diri, agama dan budaya. Lebih jauh, Ratoh Jaroe menunjukkan eksistensi penari sebagai bentuk kekuatan dan pengakuan terhadap peran perempuan untuk berekspresi di panggung atau ranah publik. Namun keberadaan Ratoh Jaroe sebagai produk budaya masyarakat Aceh membuat penarinya dituntut bersikap *mindful* terhadap represi yang ada.

Kata Kunci: Ratoh Jaroe, komunikasi panggung, identitas, *mindfulness*

ABSTRACT

The dilemmatic problems experienced by female dancers of Ratoh Jaroe became the background of this study. On one side, they got the chances to be able to perform publicly. However, on the other side, there are rules about how they should perform. The purpose of this research is to understand the meaning of stage communication by the female dancers of Ratoh Jaroe. This research uses descriptive qualitative methods. Performance studies by Richard Schechner, Cultural Schema Theory by William Gudykunst and Identity Negotiation Theory by Stella Ting-Toomey are the theories used in this research. The results of this research shows that the dancers experienced the stage communication process that occurred before, during, and after the performances. Ratoh Jaroe dancers interpreted their dances as the form of entertainment, advice and as the existence of women's identity, religion's identity and culture's identity. Furthermore, Ratoh Jaroe emphasizes the existence of female dancers as a form of women power with their roles to express themselves on stage or in public. However, the existence of Ratoh Jaroe as the product of Aceh' culture requires the dancers to be mindful towards the existing repressions.

Keyword: Ratoh Jaroe, Stage Communication, Identity, *mindfulness*

PENDAHULUAN

Ratoh Jaroe adalah salah satu kesenian tari dari wilayah Aceh. Ratoh Jaroe muncul pasca musibah yang melanda Aceh pada 2004 lalu untuk membangkitkan kembali semangat perempuan Aceh yang terpuruk akibat konflik serta bencana gempa dan tsunami. Saat itu banyak perempuan Aceh pada saat itu merasa trauma dan kesedihan mendalam akibat kehilangan orangtua, suami, anak serta anggota keluarga lainnya. Ratoh Jaroe ditarikan oleh perempuan dengan duduk berbanjar sambil memainkan gerak tangan dan menuturkan syair yang diiringi oleh syahie/pemusik.

Aceh dikenal sebagai salah satu wilayah yang menerapkan undang-undang berpedoman Islam khusus pemerintah Aceh (Qanun) selain undang-undang pemerintah Indonesia. Di dalam aturan pemerintah Aceh, hak-hak perempuan untuk pemberdayaan dijamin dan dilindungi. Hal ini diatur dalam Qanun No. 6 Tahun 2009 tentang pemberdayaan perempuan.

Namun berdasarkan pengamatan peneliti, keberadaan perempuan di publik kerap dipermasalahkan, termasuk di bidang kesenian tari. Tahun 2013 lalu muncul larangan terhadap perempuan untuk menari di depan publik di Aceh Utara, karena dianggap akan mempengaruhi birahi laki-laki yang menontonnya (Bbc.com, 2013). Kemudian Tahun 2018 lalu, muncul

himbauan untuk tidak melayani perempuan di warung kopi jika tidak bersama muhrimnya (Deliana, 2018). Padahal warung kopi merupakan sentra kegiatan warga Aceh termasuk perempuan pelaku seni.

Pertentangan tarian dan syariat Islam dalam beberapa himbauan ini dianggap keliru. Bagi masyarakat Aceh, adat dan sejarah membenarkan bahwa sejak dulu tarian Aceh sendiri baik yang ditarikan oleh perempuan maupun laki-laki sarat akan makna ke-Islaman karena tari itu adalah salah satu media menyebarkan nilai kearifan lokal dan nilai Islam sehingga diterima dengan baik oleh masyarakat (Lestari, 2019).

Kesenian tari Ratoh Jaroe secara tersirat, turut membawa nilai kearifan lokal termasuk identitas dan karakter perempuan Aceh yang sejak dulu dikenal memiliki power di publik. Namun, ekspresi menari menjadi lebih terbatas karena adanya represi terkait nilai dan pandangan yang berlaku. Persinggungan ekspresi kesenian dengan aturan, pandangan, nilai tersebut menempatkan perempuan dalam tari Ratoh Jaroe pada dilema/paradoks tentang bagaimana seharusnya cara mereka tampil di panggung. Di satu sisi ada kesempatan untuk tampil di publik dan menunjukkan identitas perempuan Aceh. Sementara di

sisi lain terdapat pandangan yang harus dipertimbangkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan komunikasi panggung penari perempuan penari pada tari Ratoh Jaroe, meliputi pengalaman mereka sebelum pertunjukan, saat pertunjukan dan setelah pertunjukan tersebut usai serta identitas yang ada di dalamnya. Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan pada komunikasi panggung meliputi waktu, interaksi dan identitas yang dikomunikasikan termasuk kuasa dan represi yang ada.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi panggung (*performance studies*), teori Skema Budaya dan teori Negosiasi Identitas. Ketiga teori tersebut peneliti gunakan untuk melihat komunikasi panggung yang terjadi dan komunikasi identitas penari.

1. *Performance Studies*

Studi pertunjukan ini merupakan disiplin baru yang bisa mempertemukan banyak disiplin (*interdisipliner*) seperti sejarah, linguistik, kritik sastra, antropologi, folklore, antropologi tari, semiotika, koreografi, etnomusikologi, teater dan sebagainya. Schechner dan

Turner menyebutkan hal penting dalam kajian seni pertunjukan yaitu pendekatan pengalaman, pragmatik, praktik, serta pertunjukan itu sendiri. Pendekatan ini dibutuhkan dengan asumsi dasar bahwa pengalaman yang dialami tidak semata berbentuk verbal namun juga berbentuk impresi atau kesan dan imajinasi (Takari, 2017: 4).

Pertunjukan memiliki tiga unsur yang menunjukkan bahwa pertunjukan merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan terjadinya interaksi di panggung yang melibatkan penampil dan penonton (Simatupang dalam Guntaris, 2018). (1) Pertunjukan adalah peristiwa yang bersifat terancang (waktu, tempat, peserta dan aturan) dan tidak terjadi secara kebetulan, (2) Pertunjukan adalah interaksi sosial yang ditandai dengan kehadiran para pemain dan penonton dalam ruang tertentu, (3) pertunjukan terarah pada unjuk keterampilan dan kemampuan olah diri. Dengan kata lain pertunjukan Ratoh Jaroe sebagaimana yang disebutkan diatas merupakan bentuk komunikasi panggung.

2. Teori Skema Budaya

Hiroko Nishida (2005) berasumsi bahwa ketika seseorang masuk kedalam suatu situasi tertentu di dalam budayanya sendiri, maka dia akan menyesuaikan kepantasan perilaku dan perannya berdasarkan skema pengetahuan yang dia

miliki dan telah terbentuk sebelumnya. Skema budaya berisi tentang situasi yang lazim tentang aturan perilaku dan juga berisi informasi tentang diri kita dan orang-orang sekitar dalam kebudayaan yang sama. Selain itu juga mengandung pengetahuan tentang fakta yang telah diajarkan terkait pengalaman emosional dan pengalaman afektif yang sering ditemukan dalam konteks budaya. Skema budaya ini terikat kepada sistem yang ada dan mengkonstruksi struktur kognitif yang mendasari perilaku masyarakatnya.

3. Teori Negosiasi Identitas

Teori negosiasi identitas melihat bahwa dalam situasi komunikasi, individu cenderung menegaskan identitas positifnya. Ting-Toomey mengatakan bahwa hal itu diwujudkan dengan cara yang berbeda-beda tergantung konteks kebudayaannya. Teori ini menegaskan adanya identitas dominan yang mempengaruhi cara berinteraksi individu dalam kesehariannya. Individu cenderung melakukan adaptasi dan memungkinkan untuk melakukan perubahan identitas berdasar pada penerimaan mayoritas serta desakan situasi tertentu. Hal itu disebut dengan *mindfulness* atau bersikap proaktif (Bennett, 2015: 420-421).

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk memperlihatkan hal-hal sesuai keadaan atau fenomena dari subjek yang diamati (Moleong, 2004), yaitu perempuan penari Ratoh Jaroe. data yang nanti terkumpul akan dipresentasikan berbentuk gambaran/keterangan tentang peristiwa kegiatan secara menyeluruh, kontekstual, serta bermakna.

Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari 3 penari yang menguasai tari Ratoh Jaroe dan memahami nilai budaya yang dianut masyarakat Aceh. Data diperoleh dengan mewawancarai narasumber dengan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah memperoleh data, peneliti langsung mengolah dan menganalisis data tersebut untuk selanjutnya dideskripsikan dan disimpulkan.

Penelitian ini menggunakan analisis data metode Miles dan Huberman. Ada 3 aktifitas dalam analisis data yaitu (1) reduksi data meliputi membuat rangkuman, memilih hal pokok, memusatkan fokus pada hal yang penting, kemudian mencari dicari tema serta polanya, (2) menyajikan data menggunakan tabel tema dan uraian teks naratif serta (3) melakukan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL PEMBAHASAN

Sebelum Pertunjukan

Sebelum pertunjukan Ratoh Jaroe, penari mempersiapkan tariannya dengan ikut berpartisipasi dalam persiapan konsep dan ide tari. Rancangan konsep yang telah disiapkan oleh koreografer akan didiskusikan kepada penari dan pemusik. Di sini akan dibicarakan terkait gerak, syair, dan kostum yang akan digunakan pada pertunjukan. Gerak Ratoh Jaroe yang sudah memiliki pakem tersendiri, boleh dikreasikan asalkan tidak jauh melenceng dari konsep dasar yaitu gerakan tidak boleh vulgar dan tetap ditarikan dalam kondisi duduk. Penari juga akan diajarkan tentang makna tarian yang akan mereka bawakan, sehingga penari tidak hanya sekedar menari, namun juga paham terhadap tariannya.

Proses latihan dilakukan seminggu 2 sampai 3 kali tergantung kebutuhan pertunjukan. Latihan dilakukan untuk melatih konsep gerak dan syair yang sudah disiapkan untuk mencapai kekompakan dan keserasian gerak. Selain itu juga untuk melatih sikap kedisiplinan dan profesionalitas penari. Saat menjalani latihan, mereka merasa senang, walaupun terasa melelahkan dan terdapat banyak kendala seperti sikap penari yang tidak disiplin, terdapat ketidaksepahaman dengan

penari lain, persoalan ego masing-masing penari dan sebagainya. Menghadapi hal itu mereka cenderung bersikap proaktif dan mampu berkomunikasi dengan baik dan terbuka terhadap penyelesaian masalah yang muncul.

Proses latihan juga dilakukan di tempat publik seperti Taman Ratu Safiatuddin (PKA) dan Taman Budaya. Pemilihan tempat publik tersebut dikarenakan untuk melatih manajemen kecemasan (*nervous*) yang dialami penari. Selain itu, manajemen kecemasan juga dibantu oleh koreografer, ketua sanggar dan orang yang dituakan di kelompok mereka dengan menggelar ritual berdoa sebelum melakukan latihan dan sebelum mementaskan Ratoh Jaroe.

Dalam persiapannya, sudah tentu mereka aktif berinteraksi dengan berbagai pihak termasuk sesama penari sendiri. Keakraban dan kenyamanan dalam berkomunikasi adalah hal penting yang dianggap menunjang keberhasilan pertunjukan mereka. Kekompakan dan rasa saling menghormati sesama akan dikedepankan.

Saat terjadi konflik, sesegera mungkin untuk dicari solusi dan pemecahan masalahnya dan terlihat mereka bersikap proaktif terhadap persoalan yang terjadi. Sikap proaktif tersebut membuat hubungan

sesama penari menjadi lebih akrab, bahkan mereka sudah menganggap kelompoknya sebagai keluarga baru yang penting bagi mereka. Kedekatan dengan sesama penari tidak hanya terjadi saat proses pertunjukan saja, melainkan saat diluar pertunjukan.

Begitu pula interaksi dan komunikasi penari dengan pelatih atau koreografernya. Penari mengedepankan kualitas hubungan bersama pelatih dan mereka mampu berinteraksi sesuai konteks dan situasi yang ada. Saat berada dalam proses pertunjukan komunikasi harus dilakukan secara profesional antara pelatih dan penari, dimana penari cenderung patuh terhadap instruksi yang diberikan pelatih. Namun, tidak menutup kemungkinan juga bagi para penari untuk mengkomunikasikan hal-hal penting terkait pertunjukan kepada pelatih. Jika ada hal yang dirasa penting, maka penari akan menyampaikan langsung kepada pelatihnya. Saat diluar konteks pertunjukan, penari tidak segan untuk berinteraksi dan seolah tidak ada batasan dengan pelatih. Mereka menganggap pentingnya hubungan akrab dengan pelatih untuk menunjang kualitas penampilan.

Penari juga menjalin komunikasi dengan orangtua masing-masing terkait kegiatan yang mereka lakukan. Penari berusaha meyakinkan orangtuanya untuk mendukung kegiatan yang mereka lakukan dengan bersikap terbuka, jujur dan menjaga

kepercayaan yang telah diberikan. Konflik dengan orangtua pernah muncul terkait perizinan penari dalam melakukan kegiatannya. Beberapa kali mereka pernah tidak dizinkan untuk menari dengan berbagai alasan, namun mereka terus memberikan penjelasan kepada orangtuanya dan mampu membuktikan dengan prestasi yang didapat. Narasumber penari menanggapi bahwa pentingnya untuk memberikan pengertian kepada orangtua dan juga membuktikan kegiatan kesenian yang dilakukan adalah kegiatan positif yang mampu memberikan prestasi untuk kebanggaan orangtua.

Saat Pertunjukan

Pertunjukan Ratoh Jaroe bisa dilakukan di hampir semua acara seperti festival, resepsi perkawinan, maupun hiburan di acara-acara formal seperti seminar dan upacara wisuda. Durasi penampilan juga bervariasi antara 5 sampai 20 menit tergantung permintaan penyelenggara acara dan kesanggupan penari. Hanya saja Ratoh Jaroe hampir tidak pernah ditarikan pada acara-acara peringatan hari besar Islam seperti maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Selain itu penari juga menghindari acara penampilan yang berlokasi di Masjid. Batasan tersebut karena terdapat pandangan dari kelompok

seniman dan juga masyarakat pada umumnya bahwa tidak baik dan tidak pantas untuk bagi penari perempuan untuk melakukan pertunjukan di acara dan tempat tersebut. Penyelenggara biasanya akan lebih memilih pertunjukan yang penarinya adalah laki-laki.

Sebagaimana tarian Aceh lainnya, Ratoh Jaroe juga tidak hanya semata-mata berfungsi sebagai hiburan, namun juga sebagai media himbuan untuk menyampaikan pesan tertentu. Pesan dalam Ratoh Jaroe termaktub dalam syair yang dilantunkan penari dan pemusik, meliputi syair tentang dakwah agama Islam, cerita sejarah serta pendidikan terkait norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Supaya pesan dalam syair bisa tersampaikan dengan baik kepada penonton, syair harus dilantunkan dengan memperhatikan artikulasi yang jelas dan suara yang lantang disertai dengan logat Aceh yang benar. Hal itu akan menunjang proses penyampaian pesan sehingga mudah untuk diterima oleh penonton sesuai yang ingin disampaikan penari.

Ratoh Jaroe ditarikan secara duduk berbanjar dengan memainkan gerak tangan. Disinilah daya tarik utama tari Ratoh Jaroe dimana variasi gerakan tangan Ratoh Jaroe cenderung tangkas, tegas, dan cepat. Selain

itu, posisi badan juga harus tegap dengan ujung bahu yang saling terhubung dan rapat. Sifat gerakan Ratoh Jaroe itu dimaknai sebagai bentuk pesan yang mengisyaratkan karakter perempuan Aceh yang tegas, keras dan menjaga kekompakan, solidaritas dan sikap bahu-membahu dalam kegiatan sehari-harinya.

Penari membawakan tarian dengan ekspresi wajah yang menunjukkan keceriaan, kegembiraan dan penuh semangat. Hal itu terlihat dari senyuman yang terus tonjolkkan sejak awal hingga akhir tarian.

Kostum yang digunakan penari pada Ratoh Jaroe kebanyakan sama dengan tari Aceh lainnya yaitu baju adat khusus tarian, baik dari sisi bentuknya maupun sifatnya, hanya saja lebih sederhana. Baju dan celana yang dikenakan berbentuk baju kurung lengan panjang dan celana panjang lengkap dengan motif bordiran khas Aceh. Baju dan celana tersebut bersifat menutup aurat, tidak menerawang, tidak ketat dan mengutamakan kenyamanan penari dalam bergerak. Selain itu, penari juga mengenakan aksesoris meliputi songket yang menutup pinggang hingga lutut, selempang bahu, ikat pinggang dan topi *tengkulok kipas* serta dilengkapi dengan mengenakan jilbab yang menutupi rambut dan leher serta kaus kaki hitam.



Gambar 1: Penari mengenakan kombinasi kostum 2 warna

Penggunaan kostum tersebut memberi makna bahwa dalam membawakan pertunjukannya di atas panggung, penari sebenarnya menunjukkan sikap proaktif terhadap penerapan aturan syariat Islam di Aceh.

Saat diatas panggung, penari berkomunikasi dengan sesama penari dan juga dengan penonton. Komunikasi antar sesama penari dilakukan dengan kode isyarat yang hanya dipahami bersama kelompok, seperti kode *kriyah* dan *eits* yang menandakan pergantian gerak atau perubahan tempo. Selain itu, kode juga bisa berasal dari suara nyanyian pemusik dan ketukan Rapai yang ditabuhnya.

Pertunjukan Ratoh Jaroe di atas panggung juga tidak terlepas dari berbagai kendala yang terjadi seperti kesalahan gerak penari, ketidaksesuaian tempo gerak, kesalahan nyanyian syair, kondisi

panggung yang buruk serta kendala-kendala yang muncul dari sisi teknis pertunjukan. Untuk mengatasi hal itu diperlukan kejelian penari untuk mengambil tindakan yang tepat dengan bersikap profesional. Penari menganggap bahwa disinilah pentingnya menjaga *chemistry* (kesepahaman) sebagai sebuah kelompok dimana mereka tahu tindakan apa yang harus dilakukan saat terjadi masalah di atas panggung.

Selain berkomunikasi dengan sesamanya, penari juga berinteraksi dengan penonton dalam bentuk nyanyian syair dan kontak mata serta senyuman. Saat menghadap penonton, penari tidak boleh menutup mata untuk menghindari penonton, namun tetap harus menjaga kontak mata dan tetap tersenyum kepada penonton. Menjaga kontak mata penting untuk menguatkan pesan syair yang disampaikan, sedangkan senyuman adalah tanda bahwa penari bersikap ramah kepada penonton.

Sesudah Pertunjukan

Usai pertunjukan panggung berakhir, proses komunikasi masih berlangsung yaitu antara penari dengan kelompoknya. Mereka melakukan doa bersama dan bersyukur terhadap kesuksesan pertunjukan. Selain itu juga diadakan bentuk evaluasi untuk

menilai kualitas pertunjukan mereka dan memperbaiki kekurangan yang ada. Evaluasi bisa juga dilakukan sembari mereka kumpul bersama kelompoknya, apakah sekedar *nongkrong* di warung kopi atau diskusi di tempat lainnya.

Setelah proses pertunjukan berakhir, umumnya penari akan mendapatkan umpan balik seperti bayaran (honorium), sertifikat, piagam, piala, dan yang paling utama adalah kepuasan diri. Pertunjukan Ratoh Jaroe pastinya meninggalkan kesan terhadap diri penari. Ketiga narasumber menyebutkan bahwa menari Ratoh Jaroe sangat menguras tenaga karena harus memainkan gerak tangan sambil bernyanyi dengan lantang. Selain itu, dibutuhkan pikiran ekstra untuk mengingat variasi gerak sesuai konsep yang sudah dilatih. Kendati demikian, mereka tetap merasa senang dan tidak kapok untuk terus melakukan tarian Ratoh Jaroe, karena hal itu merupakan kebanggaan bagi diri mereka. Penari merasa bangga dapat melakukan pertunjukan Ratoh Jaroe karena bagi mereka Ratoh Jaroe merupakan identitas budaya Aceh dan dengan mempertunjukkannya maka mereka telah berperan aktif untuk melestarikan kearifan lokal yang ada.

Selain itu, penari merasa bahwa kepuasan mereka terletak pengakuan dan penerimaan penonton. Jika penonton

senang dan memberikan apresiasi terhadap pertunjukan mereka, maka penari juga ikut senang. Kepuasan lainnya yaitu mereka bisa mengekspresikan diri lewat tarian sebagai bentuk hobi dan mendapatkan pengakuan identitas mereka di publik.

Makna dan Identitas Ratoh Jaroe di Mata Penari

Ratoh Jaroe merupakan bentuk komunikasi yang terjadi di panggung. Bagi penari, interaksi yang terjadi dianggap memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang dibawa dalam tarian dalam bentuk syair verbal serta gerak dan ekspresi non verbal kepada penonton. Pengemasan pesan dilakukan dalam bentuk seni tari yang memiliki nilai keindahan sehingga mereka menganggap bahwa pesan tersebut mudah untuk diterima oleh penonton.

Penari juga menarikan Ratoh Jaroe dengan penuh semangat, dimana hal itu dianggap penggambaran keseharian hidup masyarakat Aceh khususnya perempuan yang kompak, serasi dan saling bahu-membahu dalam menghadapi masalah. Hal ini terlihat dari gerak tangan yang berirama serta keserasian gerak dan musik. Selain itu, dinamika tempo gerak dan musik yang bertingkat dari lambat, sedang ke cepat mampu memukau para penonton yang

menyaksikan sehingga mereka merasa terhibur.

Tujuan utama tarian Ratoh Jaroe adalah untuk menghibur penonton. Gerakan khasnya yang tegas, bersemangat, dan cepat mampu membuat siapapun terkesima dan takjub saat menonton. Selain itu, tarian Ratoh Jaroe juga dapat dijadikan sebagai sarana menyampaikan himbauan/dakwah. Di dalam syairnya terdapat banyak nasehat-nasehat keagamaan, sosial, dan budaya yang dapat dijadikan pelajaran dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Ratoh Jaroe memiliki makna eksistensi identitas meliputi identitas diri perempuan, agama dan adat budaya masyarakat.

Tarian Ratoh Jaroe mengisyaratkan makna identitas yang cukup penting yaitu bentuk solidaritas dan menunjukkan kekuatan perempuan di publik. Selain itu, menari bagi kehidupan pribadi mereka adalah wadah penyaluran ekspresi dan eksistensi diri. Artinya, dengan adanya tari Ratoh Jaroe, itu menunjukkan adanya potensi power perempuan untuk tampil di ranah publik. Dalam pelaksanaannya ternyata tidak hanya dukungan yang didapat, tapi juga bertolak belakang dengan sebagian pandangan masyarakat dimana banyak yang menilai bahwa tidak baik bagi perempuan untuk menari-nari di depan publik, karena dianggap berlawanan

dengan nilai-nilai syariat Islam dan sebagainya. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat represi bagi perempuan dalam pertunjukannya. Akibatnya penari membatasi ekspresinya berupa tidak melakukan gerakan yang vulgar dan batasan kostum untuk tidak mengenakan kostum yang ketat, menerawang dan menonjolkan bagian kewanitaan. Bentuk penyesuaian ini dilakukan supaya eksistensi Ratoh Jaroe tetap ada dan bisa diterima publik.

Identitas lain yang dibawa dalam Ratoh Jaroe adalah identitas agama dimana dalam syairnya memiliki pesan dakwah agama Islam untuk memberikan himbauan kepada penonton. Disini penari memiliki power untuk menyampaikan dakwah agama tersebut melalui Ratoh Jaroe. Namun terdapat represi dimana pesan yang berbentuk shalawat dan nazam tersebut harus disampaikan sebagaimana mestinya, tidak boleh diubah, tidak boleh ada kesalahan pengucapan, dan isinya tidak boleh diubah maknanya serta harus benar dan sesuai dengan konteks agama Islam.

Ratoh Jaroe adalah produk budaya Aceh yang membawa identitas budaya didalamnya. Pertunjukan Ratoh Jaroe adalah wujud pelestarian budaya Aceh berbentuk tarian dimana penari berperan sebagai pelaku utama mempromosikan bentuk kearifan lokal tersebut. Hal itu

mengisyaratkan power perempuan di publik dengan membawa identitas budayanya. Namun dalam membawakan identitas tersebut, ada represi meliputi gerak, syair, kostum dan ketentuan lainnya yang tidak boleh jauh melenceng dari konsep yang telah ada.

PENUTUP

Kesimpulan

Penari Ratoh Jaroe sebenarnya paham betul dengan situasi yang dihadapi ketika ingin menunjukkan perilaku dan perannya. Mereka secara tidak langsung telah memiliki skema pengetahuan terkait budaya masyarakat Aceh. Sehingga ketika berinteraksi dan berkomunikasi disituasi panggung pertunjukan, penari tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya pada proses pertunjukan, baik sebelum, saat maupun setelah pertunjukan Ratoh Jaroe.

Tari Ratoh Jaroe bermakna bahwa perempuan Aceh bisa juga melakukan kegiatan-kegiatan di luar rumah dan bisa tampil di depan umum dengan batasan-batasan tertentu yang sesuai dengan pandangan syariat Islam. Menarikan tari Ratoh Jaroe menjadikan satu kebanggaan dan kepuasan tersendiri bagi para penari. Bukan hanya karena puas akan dengan diapresiasi penonton dan diakui oleh masyarakat sebagai peran pelestarian

budaya, tetapi juga bisa menjalin hubungan silaturahmi dengan semua stakeholder yang terlibat.

Lebih jauh, tari Ratoh Jaroe menggambarkan keberadaan perempuan yang menarikannya sebagai bentuk kekuatan dan pengakuan terhadap peran perempuan untuk berekspresi di panggung atau ranah publik. Eksistensi Ratoh Jaroe sebagai produk masyarakat Aceh membuatnya penarinya juga harus bersikap mindful dengan mengikuti pedoman nilai agama Islam yang dianut masyarakat dan juga nilai adat budaya daerah Aceh.

Saran

1. Kepada pemerintah provinsi Aceh dan masyarakat Aceh untuk memberi dukungan, bantuan, serta berpartisipasi untuk menjaga dan melestarikan budaya dan kesenian daerah, terutama tari Ratoh Jaroe.
2. Kepada akademisi untuk melakukan berbagai penelitian lanjutan tentang komunikasi panggung karena penelitian dengan tema tersebut masih jarang dilakukan. Kemudian, kepada peneliti lainnya untuk mendalami tari Ratoh Jaroe dan kesenian khas Aceh lainnya.
3. Kepada sesama seniman Aceh untuk terus produktif berkreasi.

Daftar Pustaka

- Bbc.com 2013. *Seniman kritik larangan perempuan menari*.
https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2013/05/130527_aceh_tari_perempuan [Diakses 23 Februari 2020].
- Deliana, Nia 2018. *Opini: Perempuan Aceh dalam Adat dan Syariat*.
Serambinews.com.
<https://aceh.tribunnews.com/2018/09/12/perempuan-aceh-dalam-adat-dan-syariat?page=all> [Diakses 9 Februari 2020].
- Guntaris, Endik 2018. *Dialektika Ritual Dan Hiburan Dalam Kesenian Barongan Di Kabupaten Blora Jawa*.
<https://osf.io/preprints/inarxiv/gpywh/>
[Diakses 17 Desember 2020].
- Lestari, Syera Fauzya 2019. *Tari dan Tradisi Masyarakat Islam di Aceh*.
Acehnews.net. <https://acehnews.net/tari-dan-tradisi-masyarakat-islam-di-aceh/>.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nishida, Hiroko 2005. *Cultural Schema Theory*. W.B. Gudykunst, ed., *Theorizing about intercultural communication*. Sage.
- Takari, Muhammad 2017. *Ilmu-Ilmu Seni, Teori, dan Metode Penelitian. Postgraduate Research Seminar*.
Universiti Teknologi Mara, hal.1–22.
<http://www.magisterseniusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/muhammad-takari.pdf>.